

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa mata pelajaran PKn dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran PKn, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Berdasarkan Standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI. Mata pelajaran PKn disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam dalam bidang ilmu yang berkaitan.

Tujuan pendidikan PKn di SD adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum pendidikan PKn tahun 1994 merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran Pendidikan PKn lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada transfer konsep”, karena dalam pembelajaran Pendidikan PKn siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan PKn berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit), dan bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak). Padahal bahan materi PKn penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan

(*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi PKn harus dibelajarkan kepada siswa SD.

Sesuai dengan karakteristik siswa dan PKn SD, maka metode ceramah akan menyebabkan siswa bersikap pasif, dan menurunkan derajat PKn menjadi pelajaran hafalan yang membosankan. Kenyataan di SDN Gonggong masih ada beberapa guru yang menggunakan pola pembelajaran tradisional dengan metode pokok ceramah dalam pembelajaran guru kurang menggunakan strategi pembelajaran yang menarik minat siswa, sehingga siswa kurang aktif dan cepat merasa bosan.

Hal itu didukung data dari pencapaian hasil observasi dan evaluasi pelajaran PKn siswa kelas V tahun pelajaran 2010/2011 masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Dari 31 siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 13 siswa (41,93%) sedangkan siswa yang tidak tuntas dalam belajar sebanyak 18 siswa (58,06%). Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 61,9 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah adalah 40.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru kelas V SDN Gonggong, untuk menyelesaikan masalah tersebut, tim kolaborasi menetapkan alternatif tindakan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *number head together* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam revidi berbagai materi yang dibahas dalam sebuah pelajaran dan untuk memeriksa pemahaman mereka tentang isi pelajaran itu. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban

yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Pembelajaran *Number Head Together* diawali dengan Numbering. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “ Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Organisasi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together di Kelas V SDN Gonggong Kecamatan Banggai”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, beberapa permasalahan yang berhasil peneliti identifikasi yaitu:

- a. Guru sring menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran
- b. Antusiasme siswa ketika pelajaran PKn sangat rendah
- c. Rendahnya pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran PKn

- d. Guru belum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together.

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “apakah pemahaman siswa pada materi Organisasi dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together pada siswa kelas V SDN Gonggong Kecamatan Banggai Tengah”.

1.4.Cara Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah terhadap rendahnya pemahaman siswa, maka peneliti menggunakan langkah-langkah NHT yang dapat ditempuh dalam model pembelajaran ini sebagai berikut:

- a. Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Kesimpulan.

1.5. Tujuan Penelitian

Rendahnya pemahaman siswa pada mata pelajaran PKn, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi Organisasi melalui pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together pada siswa kelas V SDN Gonggong Kecamatan Banggai Tengah.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi Siswa: Untuk melatih keterampilan kooperatif siswa yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi Guru: Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran PKn yang paling tepat agar pemahaman siswa meningkat.
- c. Bagi Sekolah: sebagai masukan untuk pengambilan tindakan selanjutnya dalam peningkatan pemahaman siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.
- d. Bagi peneliti: sebagai pengalaman serta pengetahuan baru sehingga dalam pembelajaran nanti dapat menggunakan berbagai model pembelajaran, salah satunya tipe *Number Head Together*.